

SKRIPSI

**PENGARUH SUKUK INFLASI DAN BI RATE TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL PADA MASA
PANDEMI COVID 19**



Disusun oleh:

**Muhammad Alba Jili
NIM. 160602070**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Alba Jili

NIM : 160602070

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian Pernyataan ini Saya buat dengan Sesungguhnya.

Banda Aceh, 6 Januari 2022

Yang Menyatakan,



(Muhammad Alba Jili)

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi di Prodi Ekonomi
Syariah

Dengan Judul:

**Pengaruh Sukuk Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid 19**

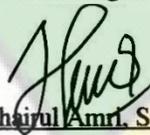
Diajukan Oleh:

Muhammad Alba Jili
NIM. 160602070

Disetujui untuk Diseminarkan dan Dinyatakan Bahwa Isi
dan Format Telah Memenuhi Syarat Sebagai Kelengkapan Dalam
Penyelesaian Studi Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

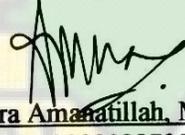
Banda Aceh, 21 Maret 2022

Pembimbing I,



Khairul Amri, S.E., M. Si
NIDN: 0106077507

Pembimbing II,



Dara Amanatillah, M.Sc.Fin.
NIDN: 2022028705

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag.
NIP. 197103172008012007

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Muhammad Alba Jili
NIM. 160602070

Dengan Judul:

**Pengaruh Suku Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Pada Masa Pandemi Covid 19**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Srata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

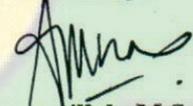
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 April 2023
20 Ramadhan 1444 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Pembimbing I


Khairul Amri, S.E., M. Si
NIDN. 0106077507

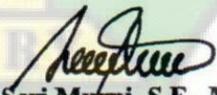
Pembimbing II


Dara Amanatillah, M.Sc.Fin.
NIDN. 2022028705

Penguji I


Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.
NIDN. 2006019002

Penguji II


Seri Murni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Hafas Furgani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web : www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Alba Jili
NIM : 160602070
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : jilialba29@gmail.com

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Tripsi

yang berjudul :
Pengaruh Sukuk Inflasi dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid 19 (Triwulan II 2020 – Triwulan II 2022)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Maret 2023

Penulis

(Muhammad Alba Jili)

Pembimbing I

Khairul Amri, S.E., M. Si
NIP: 0106077507

Pembimbing II

(Dara Amanatillah, M. ScFinn)
NIP: 2022028705

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Saya memang kelelahan, namun saya tidak akan menyerah bahwa saya berusaha dengan sabar”

(Muhammad Alba Jili)

Alhamdulillahrabbi’alamin, sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah. Tuhan yang Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Adil dan Maha Penyayang. Atas takdir-Mulah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani hidup ini. Dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada TuhanYang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karuniaNya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tidak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang telah meridhoi dan mengabulkan segala doa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita semua, serta tak lupa pula shalawat besertakan salam kita curahkan kepada kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini, hingga dari pada itu penulis dapat menyelesaikan Skripsi untuk memenuhi Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu tugas akhir yang harus dipenuhi oleh penulis dan merupakan syarat untuk menyelesaikan program studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan S-1 Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyelesaian proposal ini, penulis banyak mengalami kendala dan pasang surut semangat. Namun, berkat motivasi, bimbingan materi, doa, dukungan dan sumbangsih pemikirannya dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis. dan Ayumiati, SE., M.Siselaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah. Serta segenap Dosen dan Staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Hafiizh Maulana, SP., S.HI, ME selaku Ketua Laboratorium dan Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Ekonomi Syariah, yang sudah menyetujui judul, memberi masukan, bimbingan serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah. Dan Mursalmina, ME selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku pembimbing I dan Dara Amanatillah, M. ScFinn selaku pembimbing II sekaligus penasihat akademik yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam membimbing penulis. Serta telah memberikan saran, nasehat, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama Proses belajar mengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.

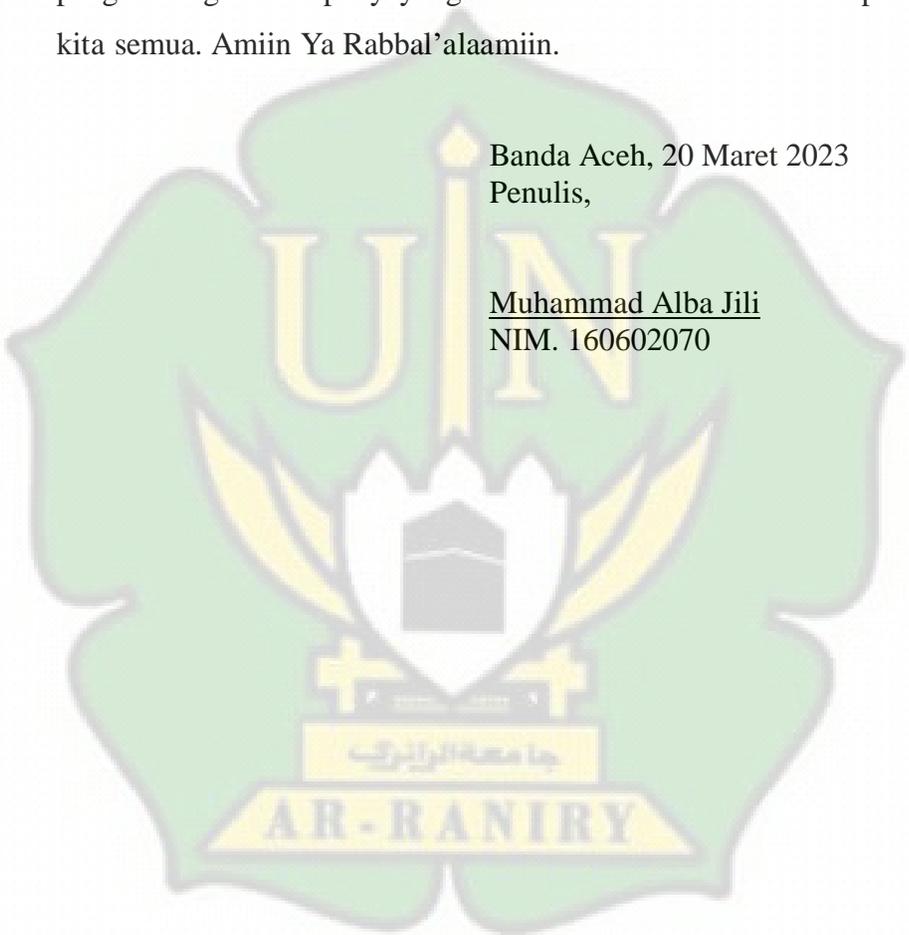
6. Ayah Muzakir Razali, Ibunda Merry Susilawati, yang selalu memberikan Doa, motivasi, semangat dan dukungan kepada Penulis.
7. Seluruh responden yang telah membantu memberikan informasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan informasi dari Bapak/ibu yang sangat berharga bagi penulis.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah berjuang bersama di Prordi Ekonomi Syariah, Terimakasih penulis ucapkan kepada sahabat seperjuangan. Penulis sangat berterimakasih atas masa- masa kuliah yang sangat menyenangkan bersama kalian semua, yang telah membantu penulis baik dalam persoalan kuliah maupun kehidupan sehari-hari selama ini, serta yang telah membantu menemani penulis dalam melakukan wawancara kepada responden- responden penulis dan terimakasih telah menjadi sahabat yang setia dalam suka dan duka.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis menerima segala saran dan kritikan dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan pembuatan makalah ini untuk kedepannya. Dan harapan penulis semoga

penelitian dalam makalah ini dapat dipahami oleh semua pihak untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Semoga Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang membalas semua kebaikan kepada kita semua. Amiin Ya Rabbal'alaamiin.

Banda Aceh, 20 Maret 2023
Penulis,

Muhammad Alba Jili
NIM. 160602070



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َی	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌َو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
ئِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah *t*.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Muhammad Alba Jili
NIM : 160602070
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Sukuk Inflasi dan BI Rate Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Nasional Pada Masa
Pandemi Covid 19
Pembimbing I : Khairul Amri, S.E., M. Si.
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M.Sc.Fin.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjadi indikator masyarakat suatu negara telah sejahtera atau belum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa variabel independen yang diteliti seperti sukuk, inflasi dan BI Rate serta menggunakan variabel dummy covid secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan variabel dummy. Hasil uji t menunjukkan bahwa sukuk memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi dan BI Rate memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan dummy covid memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel sukuk, inflasi, BI Rate dan dummy covid memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun nilai R Squared sebesar 0,349 (34,9%), yang berarti sebesar 34,9% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel sukuk, inflasi, BI Rate dan dummy covid, sedangkan sisanya ($100\% - 34,9\% = 65,1\%$) dipengaruhi oleh variabel lain

Kata Kunci: *Sukuk, Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Covid 19*

DAFTAR ISI

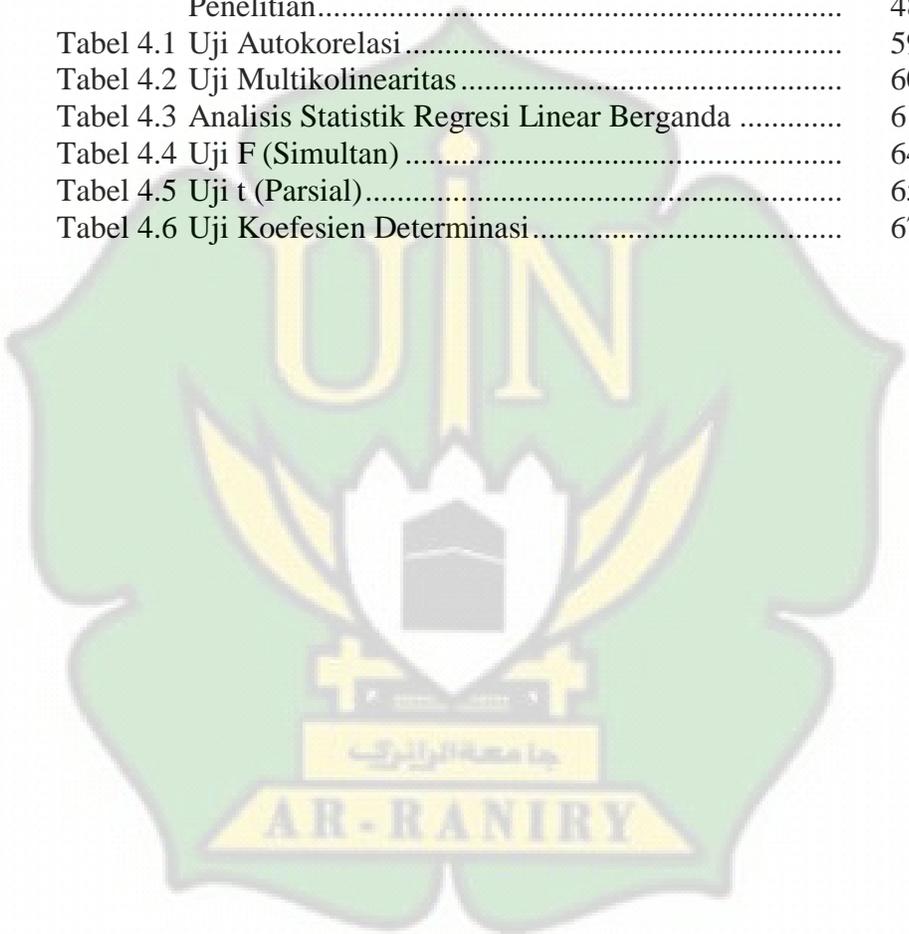
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2 Sukuk.....	18
2.2.1 Definisi Sukuk (Obligasi Syariah).....	18
2.2.2 Karakteristik Sukuk.....	19
2.2.3 Jenis-Jenis Sukuk.....	20
2.2.4 Hubungan Sukuk dan Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.3 Inflasi.....	24
2.3.1 Definisi Inflasi.....	24
2.3.2 Kelompok-Kelompok Inflasi.....	26

2.3.3 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.4 BI Rate	27
2.4.1 Definisi BI Rate	27
2.4.2 Fungsi BI Rate	29
2.4.3 Hubungan BI Rate dengan Pertumbuhan Ekonomi.	30
2.5 Definisi Covid 19 dan Dampaknya.....	32
2.5.1 Hubungan Covid 19 dan Pertumbuhan Ekonomi	32
2.6 Penelitian Terdahulu.....	33
2.7 Kerangka Pemikiran.	35
2.7.1 Keterkaitan antara Sukuk dan Pertumbuhan Ekonomi.	35
2.7.2 Keterkaitan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.	36
2.7.3 Keterkaitan antara BI Rate dan Pertumbuhan Ekonomi.	37
2.7.4 Keterkaitan antara Covid 19 dan Pertumbuhan Ekonomi.	38
2.8 Hipotesis.	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan	42
3.2 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3 Definisi Operasional Variabel.	43
3.3.1 Variabel Independen (X).	43
3.3.2 Variabel Dependen (Y).....	46
3.3.3 Tabel Operasional Variabel.	47
3.4 Metode Analisis Data.....	48
3.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.4.2 Ketentuan dalam Uji Asumsi Klasik.	50
3.4.3 Uji Regresi Linear Berganda.	52
3.5 Pengujian Hipotesis.	53
3.5.1 Uji Simultan (Uji F).	53
3.4.2 Uji Parsial (Uji t).....	53
3.4.3 Analisis Koefisien Determinasi.....	54
BAB IV PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	55

4.2 Analisis Statistik	58
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	58
4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda	60
4.2.3 Uji Signifikansi Model.....	63
4.3 Pembahasan Hasil Analisis.....	67
4.3.1 Sukuk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Masa Covid 19.	67
4.3.2 Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Masa Covid 19.	69
4.3.3 BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Masa Covid 19.	70
4.3.4 Dummy Covid 19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	71
BAB V KESIMPULAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.	75
sDAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	33
Tabel 3.1 Indikator Variabel yang Digunakan Sebagai Objek Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Uji Autokorelasi.....	59
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.3 Analisis Statistik Regresi Linear Berganda	61
Tabel 4.4 Uji F (Simultan)	64
Tabel 4.5 Uji t (Parsial).....	65
Tabel 4.6 Uji Koefesien Determinasi.....	67

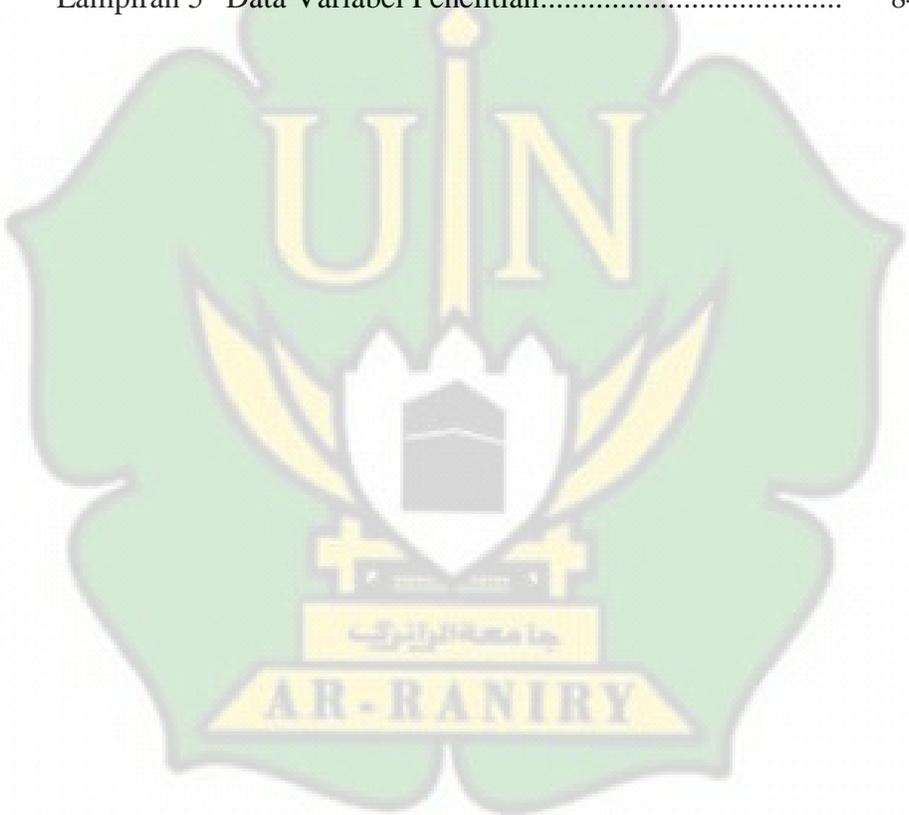


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perumbuhan Ekonomi Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022.....	2
Gambar 1.2	Nilai Sukuk Negara Outstanding Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022.....	8
Gambar 1.3	BI Rate Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 - Triwulan II 2022	10
Gambar 1.4	Inflasi IHK Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022....	11
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 4.1	Perumbuhan Ekonomi Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022.....	57
Gambar 4.2	Uji Normalitas	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Uji Normalitas	82
Lampiran 2	Hasil Uji Autokorelasi.....	82
Lampiran 3	Hasil Uji Multikolinearitas	83
Lampiran 4	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Estimasi OLS).....	83
Lampiran 5	Data Variabel Penelitian.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

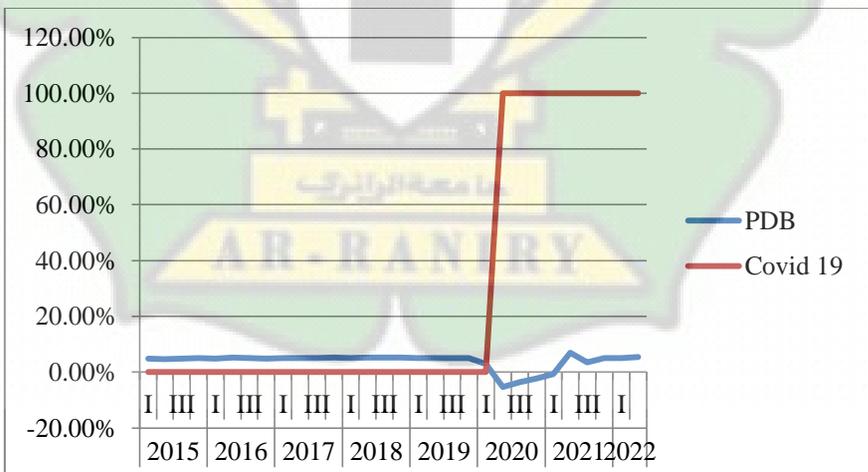
Covid 19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di negara Cina pada akhir tahun 2019 dan telah menyebar ke seluruh dunia seiring tahun, sehingga banyaknya negara yang terdampak dan menyebabkan dunia memasuki status pandemi. Berdasarkan World Health Organization (WHO) pada bulan September 2021 jumlah kasus Covid 19 terhitung 225.059.906 kasus di seluruh dunia, jumlah kasus meninggal 4.637.439 orang serta 201.585.498 orang dinyatakan pulih. Status pandemi yang menyerang berbagai negara mulai ditetapkan WHO sejak tanggal 11 Maret 2021 menyebabkan banyak dampak, tidak hanya dari segi kesehatan, sosial masyarakat, namun juga menyerang bidang ekonomi. Aspek kehidupan seketika berubah, para pelajar memulai belajarnya dari rumah, berbagai pekerjaan dikerjakan dari rumah, bahkan tidak sedikit perusahaan atau usaha-usaha masyarakat terpaksa tutup karena mengalami kerugian, dan tidak sanggup membayar pekerja.

Secara global, perekonomian merupakan aspek yang terasa paling terdampak dengan adanya pandemi. Pada kuartal I 2020 awal-awal pandemi menyebar perekonomian dunia serta Indonesia belum terjadi perubahan yang signifikan dan masih mengikuti alur perkembangan sebelum pandemi. Namun pada Kuartal II dan seterusnya mengalami terjun bebas bahkan beberapa negara

mengalami resesi. Hasil ini dapat dilihat dari data International Monetary Fund (IMF) bahwa laju pertumbuhan ekonomi beberapa negara di dunia seperti Amerika Serikat terhitung Kuartal IV Tahun 2020 adalah -2,4%, Korea Selatan -1,4%, Jepang -1,2%, dan Singapura -3,8%. Adapun laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sejak Kuartal II Tahun 2020, dari 2,97% pada Kuartal I menjadi -5,32%, selanjutnya sedikit membaik pada Kuartal III dan IV, yaitu -3,49% dan -2,19% (Akhmad, 2022). Untuk melihat dampak yang diberikan covid 19, berikut grafik pertumbuhan ekonomi pada masa sebelum dan selama covid 19 triwulan I 2015 – triwulan II 2022:

Grafik 1.1

Pertumbuhan Ekonomi Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Dari grafik di atas dapat kita lihat pada masa sebelum covid 19 pertumbuhan ekonomi relatif stabil pada angka positif, namun

selama covid 19 masuk ke indonesia, pertumbuhan ekonomi sempat menyentuh angka negatif dan bergerak naik turun. Dampak langsung yang dirasakan Indonesia terjadi sebab adaptasi kebijakan pemerintah yang mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai provinsi yang dimulai sejak bulan April 2020. Menurut Iskar et al. (2021) PSBB adalah suatu kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat untuk melakukan kegiatannya di luar rumah, meminimalkan berkumpulnya masyarakat di tempat umum dan menggarantinkan masyarakat di dalam rumah apabila tidak ada kegiatan yang sifatnya darurat. Akibat aktivitas masyarakat yang terbatas menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi melambat sehingga daya konsumtif masyarakat juga berkurang.

Menurut Indayani & Hartono (2020), pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada waktu tertentu, dimana aktivitas yang dimaksud adalah penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output dari apa yang dilakukan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu alat ukur untuk melihat tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara, dapat dihitung dari seberapa besar kenaikan output yang tercermin dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana merupakan salah satu indikator baik atau buruk perekonomian suatu negara (Akhmad, 2022). Penerapan PSBB pada awal pandemi yang membatasi aktivitas

masyarakat tentu mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi karena mengganggu aktivitas output yang biasa dilakukan sebelum pandemi menjadi terhambat dan membuat pendapatan masyarakat menjadi terganggu. Marleni et al. (2020) menyatakan bahwa penerapan PSBB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penerapan PSBB yang menyebabkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi bukan berarti bermakna buruk, dikarenakan fokus pemerintah pada awal pandemi yaitu meminimalkan kasus positif Covid 19 sehingga sedikit mengorbankan sektor lain seperti ekonomi dan manufaktur. Askar et al. (2020) menyebutkan bahwa dengan adanya pengetatan PSBB sebagian besar provinsi di Indonesia akan mengalami penurunan jumlah kematian yang signifikan sekurang-kurangnya menyentuh angka 346 orang meninggal. Tetapi dengan pelanggaran PSBB akan mengakibatkan jumlah kematian meningkat sekurang-kurangnya 724 orang dalam kurun waktu 1 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa jika PSBB tetap diterapkan dengan ketat maka akan menurunkan jumlah kasus positif, namun jika pemerintah tergesa-gesa untuk melonggarkan PSBB dengan tujuan memperbaiki sektor-sektor lain maka akan meningkatkan jumlah kasus positif.

Situasi ini membuat keadaan yang dihadapi pemerintah semakin rumit karena dengan memperketat PSBB kasus Covid 19 bisa sedikit melambat tetapi di lain sektor pemerintah diserang dengan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi, melemahnya

investasi dan tertahannya pembangunan. Dalam situasi ini pemerintah memilih melonggarkan PSBB dengan menerapkan sistem *new normal*, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan kebijakan lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki beberapa sektor lain seperti ekonomi, infrastruktur dan lain-lain tetapi juga tidak membiarkan kasus Covid meningkat terlalu tinggi. Khusus untuk pemulihan sektor ekonomi, pemerintah sampai membuat program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan membuat peraturan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2020 ditetapkan pada tanggal 9 Mei 2020. Peraturan ini dilaksanakan melalui empat modalitas dan belanja negara yaitu: 1) penyertaan modal negara (PMN); 2) penempatan dana; 3) investasi pemerintah dan 4) kegiatan penjaminan dengan skema yang ditetapkan oleh pemerintah (Ikmal dan Noor, 2021). Dengan peraturan ini terlihat bahwa kontraksi pertumbuhan ekonomi yang dialami Indonesia di awal pandemi semakin membaik berdasarkan kuartal, yaitu triwulan II -5,32%, triwulan III -3,49% dan triwulan IV -2,19% (Akhmad, 2022).

Berkaitan dengan kebijakan PEN yang memfokuskan pada empat modalitas dan belanja negara, faktor-faktor lain yang membantu untuk memperbaiki laju pertumbuhan ekonomi juga terus dilakukan seperti halnya investasi. Menurut Todaro (2000), investasi berperan dalam menggerakkan ekonomi suatu negara, karena modal yang diberikan memperbesar kapasitas produksi, meningkatkan pendapatan nasional maupun membuka lapangan

kerja baru sehingga meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat. Untuk melakukan investasi ini setiap individu atau kelompok dapat melakukannya melalui pasar modal (*capital market*) dan biasanya investasi yang dilakukan terbagi ke dalam dua macam yaitu investasi jangka panjang dan jangka pendek. Pasar modal adalah pasar yang memperjualbelikan macam-macam instrumen keuangan jangka panjang dalam bentuk utang atau modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta, dimana fungsinya untuk mempertemukan pemilik dana dengan pengelola dana dengan tujuan investasi jangka menengah atau jangka panjang (Nasaruddin, 2006).

Di Indonesia yang diketahui mayoritas masyarakatnya muslim memiliki dua sistem dalam menerapkan pasar modal, yaitu dengan sistem konvensional dan syariah. Pasar modal syariah yang mempunyai instrumen seperti saham syariah, sukuk dan reksadana syariah beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan yang sangat pesat karena sistem pasar modal syariah hadir dengan target investor bukan hanya dari kalangan muslim namun juga dari kalangan non muslim. Bahkan menurut data OJK melalui siaran pers menunjukkan bahwa kepemilikan efek saham syariah tumbuh 45,95 persen (ytd) dengan jumlah investor sebanyak 1.060.704, kepemilikan sukuk korporasi tumbuh 26,68 persen (ytd) dengan jumlah investor sebanyak 945 dan kepemilikan reksadana syariah tumbuh 66,69 persen (ytd) dengan jumlah investor sebanyak 805.867 per September 2021. Nilai kapitalisasi saham syariah

sebesar Rp 3.683 triliun, nilai sukuk korporasi *outstanding* sebesar Rp 34,98 triliun, nilai sukuk negara *outstanding* sebesar Rp 1.152 triliun dan nilai aktiva bersih reksa dana syariah sebesar Rp 40,95 triliun per 29 Oktober 2021. Dari data OJK tersebut menunjukkan bahwa pasar modal syariah juga berkembang di masa pandemi.

Berdasarkan data di atas, nilai instrumen pasar modal syariah yang terhitung besar pada saat pandemi adalah saham syariah dan sukuk yang mana sangat diharapkan pemerintah dapat membantu memperbaiki pertumbuhan ekonomi. Nurafiaty (2019) menyebutkan bahwa saham syariah berkontribusi positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sukuk berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan reksadana syariah berkontribusi negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhidayah et al. (2022) menyebutkan bahwa saham syariah, sukuk dan reksadana syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian yang dilakukan Amanda et al. (2021) memiliki hasil yang berbeda, yaitu saham syariah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan obligasi syariah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian ini memfokuskan kepada sukuk yang dilihat dari indikator nilai sukuk negara

outstanding. Berikut nilai sukuk negara *outstanding* pada masa sebelum dan selama covid 19 triwulan I 2015 – triwulan II 2022:

Grafik 1.2

Nilai Sukuk Negara Outstanding Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022



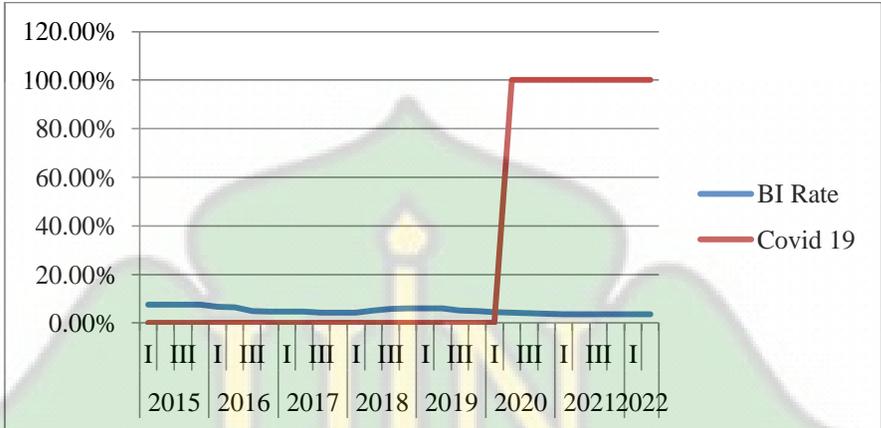
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai sukuk negara *outstanding* pada masa pandemi covid 19 tidak terlalu berdampak, bahkan mengalami peningkatan tiap triwulannya. Hal ini bisa jadi disebabkan adanya penerapan PSBB, sehingga masyarakat berinisiatif untuk mencari pendapatan lain melalui investasi, dimana salah satunya adalah instrumen sukuk di pasar modal syariah.

Selain itu, terdapat juga kebijakan lain yang diambil oleh Bank Indonesia sebagai pihak yang mengatur moneter negara. Kebijakan tersebut ditempuh melalui pemotongan suku bunga. Sejak awal 2020, BI telah menurunkan BI 7 DRR sebesar 100bps

menjadi 4,00%. Penurunan ini dilakukan pada Februari, Maret, Juni dan Juli 2020 masing-masing sebesar 25bps. Pengambilan keputusan ini sesuai dengan perkiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga, dan sebagai langkah lanjutan untuk mendorong pemulihan ekonomi di masa pandemi Covid 19 (Ekarina & Fedrichson, 2020). Menurut Basundari et al. Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga acuan perekonomian Indonesia, suku bunga (BI Rate) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara negatif dan signifikan yang berarti jika suku bunga (BI Rate) turun maka perekonomian Indonesia akan meningkat, namun jika suku bunga (BI Rate) naik maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun karena suku bunga (BI Rate) akan mempengaruhi tingkat bunga kredit dan tingkat bunga deposit sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah BI Rate pada masa sebelum dan selama covid 19 triwulan I 2015 – triwulan II 2022:

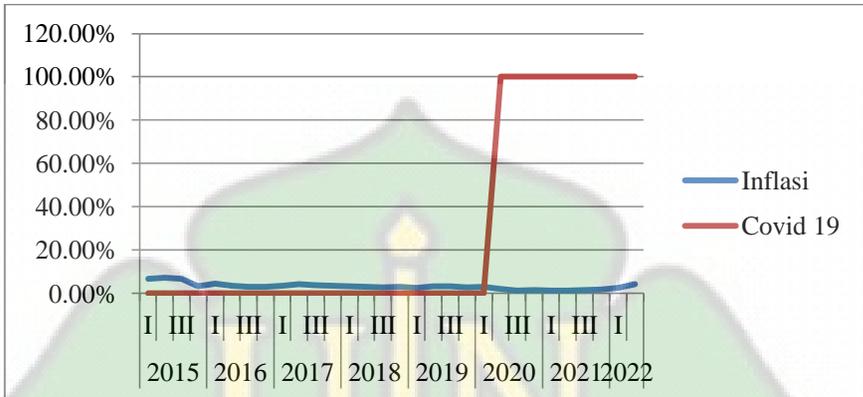
Grafil 1.3
BI Rate Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan kebijakan yang di ambil Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga saat pandemi Covid 19 tentu secara teori akan menyebabkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, yang mana jika jumlah uang beredar meningkat tentu akan menjadi sebab inflasi. Tetapi karena penurunan tingkat suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia sudah diperkirakan agar tidak meningkatkan inflasi, maka pada saat pandemi Covid 19 inflasi di Indonesia masih terhitung normal. Menurut Fadilla & Purnamasari (2021) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan beberapa permasalahan ekonomi yang tidak terduga di Indonesia seperti adanya Covid 19, sehingga jika inflasi meningkat maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Berikut nilai inflasi IHK pada saat sebelum dan selama covid 19 triwulan I 2015 – triwulan II 2022:

Grafik 1.4
Inflasi IHK Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19
Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa instrumen pasar modal syariah melalui saham syariah dan sukuk dapat memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi negara, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Amanda dkk menunjukkan hasil yang berbeda. Di sisi lain, kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia salah satunya menurunkan tingkat suku bunga (BI Rate) juga dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan pada masa pandemi Covid 19 salah satunya mengontrol inflasi agar tidak terlalu tinggi. Namun dalam situasi yang lebih sulit seperti adanya pandemi Covid 19 yang terjadi di Indonesia sehingga menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat dan perekonomian negara tentu perlu dilihat kembali pengaruh sukuk, inflasi dan BI Rate terhadap perekonomian negara. Berdasarkan situasi ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH SUKUK**

INFLASI DAN BI RATE TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL PADA MASA PANDEMI COVID 19”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui apa saja indikator yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masa pandemi covid 19, sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19?
3. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19?
4. Apakah Covid 19 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19.

3. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi Covid 19.
4. Untuk mengetahui pengaruh Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi agar tidak melemah.

2. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai bukti empiris di bidang ekonomi nasional.

3. Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk melihat variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama variabel suku yang berhubungan langsung dengan materi yang telah dipelajari selama perkuliahan di bidang ekonomi syariah serta menambah wawasan secara teoritis mengenai hubungan suku dan pertumbuhan ekonomi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bertujuan untuk mendapat pembahasan yang tersusun, maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan sedemikian rupa agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas teori-teori terkait mengenai suku, inflasi, BI Rate, pertumbuhan ekonomi, penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini akan dilakukan yang membahas rancangan penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan tentang objek penelitian, hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan

BAB V KESIMPULAN

Menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari hasil dan pembahasan, implikasi penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara sehingga barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dapat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat (Jannah, 2019). Dalam kegiatannya pertumbuhan ekonomi bermakna perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, perbaikan bidang pendidikan seperti pembangunan sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan modal. Tetapi dengan berbagai produksi tersebut sangat sulit untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan ekonomi yang dicapai. Sehingga untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi yang dicapai adalah dengan indikator tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat mencerminkan keadaan ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB suatu negara maka dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Menurut teori Keynes, PDB secara positif dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Adapun indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara terdiri dari beberapa poin berikut (Adisasmita, 2014) :

1) Perubahan Struktur Perekonomian

Dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Pada sektor industri memiliki peranan sangat penting dalam pembangunan nasional dan regional, sektor industri dapat menyediakan lapangan kerja yang luas, memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat, menghasilkan devisa yang dihasilkan dari ekspor. Oleh karena itu, perekonomian suatu wilayah harus , dikembangkan selain sektor pertanian, tetapi harus pula dikembangkan pada sektor industri.

2) Produk Domestik Bruto (PDB)

Pada prinsipnya pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun. Dari sini jelas bahwa indikator pertumbuhan ekonomi salah satunya ditunjukkan oleh nilai PDB (Produk Domestik Bruto). PDB merepresentasikan pendapatan nasional riil yang dihitung dari keseluruhan output dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Syarat bagi suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila nilai PDB atau pendapatan nasional riil mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

3) Pendapatan Riil Per Kapita

Pendapatan riil per kapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu negara. Jika pendapatan masyarakat secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka

dapat dikatakan bahwa perekonomian di negara tersebut juga mengalami pertumbuhan yang positif.

4) Kesejahteraan Penduduk

Indikator kesejahteraan penduduk ini memiliki keterkaitan dengan pendapatan riil per kapita. Semakin banyak barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara tentu harus ditunjang dengan distribusi yang lancar. Jika distribusi barang dan jasa lancar, maka distribusi pendapatan per kapita di seluruh wilayah negara merata. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat di negara tersebut.

5) Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran

Ketika lapangan kerja tersedia sehingga tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah negara mengalami pertumbuhan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi jelas berpengaruh pada berkurangnya angka pengangguran yang artinya produktivitas meningkat.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor produksi dianggap sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan, naik turunnya laju pertumbuhan ekonomi merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Menurut Susanti et al. (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor ekonomi, yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuannya teknologi, pembagian kerja dan skala produksi.
- 2) Faktor non ekonomi, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diantaranya faktor sosial, faktor kualitas sumber daya manusia, faktor politik dan administratif.

Pada umumnya, para ekonom menyepakati bahwa tingkat investasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berjuang pada pembukaan lapangan kerja baru. Dengan begitu tingkat pengangguran bisa direduksi dan pendapatan masyarakat meningkat. Adanya investasi juga memungkinkan terjadi transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang (Pujualwanto, 2014).

2.2 Sukuk

2.2.1 Definisi Sukuk (Obligasi Syariah)

Kata obligasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *obligatie* atau *obligaat*, yang berarti kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau surat hutang suatu pinjaman negara atau daerah atau perseroan dengan bunga tetap. Menurut UU Pasar Modal No.8 tahun 1995, obligasi konvensional yaitu surat berharga jangka panjang yang bersifat hutang yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi dengan kewajiban membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok pada saat jatuh tempo. Sedangkan obligasi

syariah (sukuk) sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/*margin/fee* serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo (Aminy & Hurriati, 2018).

Secara teknis, obligasi syariah (sukuk) merupakan surat hutang yang diterbitkan oleh pemerintah atau perusahaan sebagai tambahan dana bagi penerbit dari pihak masyarakat sebagai investor. Para investor berhak atas keuntungan kepemilikan atas aset tertentu, manfaat, jasa, dan atau proyek penerbit. Sukuk bukan hanya sekedar surat hutang seperti obligasi pada umumnya, tetapi sukuk merupakan surat hutang yang berbasiskan pada hukum syariah sebagai aturan atau pedoman batasan-batasannya dan berbasiskan pada aset perusahaan yang berwujud sebagai penjamin dari sukuk tersebut bahwa investor diperhatikan keuntungannya serta jaminan atas keuntungannya tersebut sebagai pemberi pinjaman sehingga sukuk merupakan instrumen investasi yang relatif aman (Aminy dan Hurriati, 2018).

2.2.2 Karakteristik Sukuk

- 1) Sukuk menekankan pada pendapatan investasi bukan berdasarkan pada tingkat bunga yang telah ditentukan sebelumnya. Tingkat pendapatan dalam sukuk berdasarkan pada tingkat rasio bagi hasil (nisbah) yang besarnya

telah disepakati oleh pihak emiten dan investor sesuai dengan akad. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam pengertian di atas bahwa pendapatan harus berdasarkan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), margin (*murabahah*, *salam* dan *istisna'*) dan fee (*ijarah*).

- 2) Dalam sistem pengawasannya, selain diawasi oleh wali amanat, maka mekanisme sukuk juga diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berada di bawah Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak dari awal hingga akhir masa penerbitan.
- 3) Jenis industri yang dikelola oleh emiten serta hasil pendapatan perusahaan penerbit sukuk harus terhindar dari unsur haram. Pengertian unsur haram adalah sesuai dengan pasal 8 Fatwa DSN No.20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syariah, yaitu:
 - a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang;
 - b. Usaha lembaga keuangan konvensional (*ribawi*) termasuk perbankan dan asuransi konvensional;
 - c. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman haram;
 - d. Usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan/atau menyediakan barang-barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

2.2.3 Jenis-Jenis Sukuk

Berbagai jenis struktur sukuk yang dikenal secara internasional dan telah mendapatkan promosi dari *The Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) antara lain (Huda, 2016):

1) Sukuk Ijarah

Sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad *ijarah* di mana satu pihak bertindak sendiri atau melalui wakilnya menjual atau menyewakan hak manfaat atas suatu aset kepada pihak lain berdasarkan harga dan priode yang telah disepakati, tanpa diikuti dengan pemindahan aset.

2) Sukuk Mudharabah

Didasarkan kepada kontrak mudharabah dimana modal disediakan oleh sekelompok investor pada sertifikat atau obligasi bagi proyek tertentu yang dilaksanakan oleh pengusaha (mudharib) dengan kesepakatan untuk membagi hasil.

Dapat juga diartikan sebagai surat berharga yang berisi akad mudharabah berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan perusahaan emiten, pemerintah, atau institusi lainnya yang mewajibkan penerbit sukuk untuk membayar pendapatan kepada pemegang sukuk berupa bagi hasil, dan hasil pengelolaan dana yang telah disetorkan pemilik dana serta membayar kembali pokoknya pada waktu jatuh tempo (Nafik HR, 2009).

3) Sukuk Musyarakah

Sukuk musyarakah adalah surat berharga yang berisi akad pembiayaan yang menggunakan sistem akad musyarakah. Dapat juga diartikan sebagai, surat berharga yang berisi akad musyarakah berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan perusahaan emiten, pemerintah, atau institusi lainnya yang mewajibkan penerbit sukuk untuk membayar pendapatan kepada pemegang sukuk, berupa bagi hasil dan keuntungan, maupun kerugian yang timbul, ditanggung bersama sesuai dengan jumlah partisipasi modal masing-masing pihak (Al Arif, 2012).

4) Sukuk Murabahah

Sukuk murabahah merupakan surat berharga yang berisi akad murabahah. Penjual membeli barang yang diinginkan pembeli, lalu menjual dengan tambahan harga (margin) yang disepakati, kemudian pembayaran dicicil dalam jangka waktu yang disepakati.

5) Sukuk Istishna'

Sukuk Istishna' sukuk yang diterbitkan berdasarkan perjanjian atau akad istisna dimana para pihak menyepakati jual beli dalam rangka pembiayaan suatu proyek/barang. Adapun harga, waktu penyerahan, dan spesifikasi barang/ proyek ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan.

Adapun pihak-pihak yang ikut terlibat dalam penerbitan sukuk adalah sebagai berikut:

- 1) Obligor, yaitu pihak yang bertanggungjawab terhadap pembayaran imbalan dan nilai nominal sukuk yang diterbitkan. Dalam SBSN, obligornya adalah pemerintah.
- 2) Special Purpose Vehicle (SPV), yaitu badan hukum yang didirikan dalam rangka penerbitan sukuk dan memiliki fungsi yaitu, sebagai penerbit sukuk, bertindak sebagai wali amanat (trustee) untuk mewakili investor, menjadi counterpart pemerintah dalam transaksi pengalihan aset.
- 3) Investor/sukuk holder adalah pemegang sukuk yang memiliki hak atas imbalan, margin dan nilai nominal sukuk sesuai partisipasi masing-masing.

Sukuk (obligasi syariah) sebagai produk baru dalam daftar instrumen pembiayaan Islam termasuk salah satu produk yang sangat berguna bagi produsen dan investor, baik pihak negara maupun swasta. Bagi pihak negara, misalnya, sukuk dapat digunakan sebagai instrumen pembiayaan atau sebagai alat untuk keperluan memobilisasi modal, juga menjadi sarana untuk menumbuhkan partisipasi pihak swasta dalam membiayai proyek-proyek kepentingan publik; menjadi instrumen dalam menggalakkan investasi dalam negeri maupun antar bangsa, disamping dapat berguna bagi menyokong proses pelaksanaan desentralisasi fiskal.

2.2.4. Hubungan Sukuk dengan Pertumbuhan Ekonomi

Secara teori, sukuk memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana dalam persamaan $Y=C+I+G$.

Sukuk sebagai instrumen investasi (I) dalam situasi meningkat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) untuk meningkat.

Selanjutnya, sukuk juga berperan sebagai sumber penerimaan APBN dimana besarnya kebutuhan belanja pemerintah tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima sehingga struktur APBN mengalami defisit setiap tahunnya. Dalam siklus ekonomi, sukuk berkontribusi dengan memberikan pendanaan terhadap pembangunan beberapa fasilitas prasarana, dengan adanya pendanaan dari sukuk tersebut maka dapat menunjang berbagai kegiatan dalam aktivitas ekonomi. Kontribusi sukuk terhadap pendanaan proyek dalam negeri cukup besar, karena dengan adanya sukuk pemerintah dapat dengan mudah menghimpun dana sekaligus memperkenalkan instrumen investasi di pasar modal syariah sebagai salah satu sarana untuk membangun ekonomi (Aprianto & Indrarini, 2021).

2.3 Inflasi

2.3.1 Definisi Inflasi

Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbilang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga-harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak

pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga-harga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi.

Inflasi yang tinggi akan menjadi beban bagi semua pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus (Ibrahim, 2013).

2.3.2 Kelompok-Kelompok Inflasi

Pengelompokan inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran berdasarkan *the classification of individual consumption by purpose- COICOP*, yaitu :

- a. Kelompok bahan makanan
- b. Kelompok makanan jadi, minuman dan tembakau
- c. Kelompok perumahan
- d. Kelompok sandang
- e. Kelompok kesehatan
- f. Kelompok pendidikan dan olahraga
- g. Kelompok transportasi dan komunikasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan dan melalui perubahan tingkat efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dan spekulator pengambil risiko. Inflasi dalam jangka panjang akan merugikan para kreditor, kelompok berpendapatan tetap dan investor yang tidak berani berisiko (Samuelson & Nordhaus, 2014).

2.3.3 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Di Indonesia, inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua komponen yang penting untuk dibahas karena dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan perekonomian nasional. Setiap tahun, pemerintah dan Bank Indonesia bekerjasama agar kestabilan harga dan inflasi dapat dicapai. Namun, pada dasarnya

tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan dalam jangka pendek justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Situasi ini akan menambah semangat kepada pengusaha untuk meningkatkan produksinya yang juga berhubungan dengan terbukanya peluang kerja agar tujuan meningkatkan produksi bisa tercapai. Namun, inflasi bisa berdampak negatif jika tidak terkendali dan nilainya melebihi sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, Fadilla & Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia/produk domestik bruto (PDB). Nurhidayah et al. (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ariyanto & Pramono (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Simanungkalit (2020) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.4 BI Rate

2.4.1 Definisi BI Rate

Tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman ataupun investasi lain yang dinyatakan dalam presentase tahunan. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu dalam

memutuskan menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau menggunakannya. Suku bunga adalah sebuah harga yang menghubungkan masa sekarang dengan masa yang akan datang. Maka dari itu, tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan (Kewal, 2012).

BI rate atau suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Aurora & Riyadi, 2013). Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang diumumkan oleh pihak Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. Namun sejak tahun 2016 Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7 Day Repo Rate dimana instrumen tersebut mulai berlaku sejak 19 Agustus 2016. Sehingga pada saat ini sistem keuangan Indonesia tidak hanya menggunakan BI rate sebagai standar pengukuran tingkat suku bunga tetapi juga menggunakan BI 7 Day Repo Rate.

2.4.2 Fungsi BI Rate

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Tingkat suku bunga atau BI rate sangat menentukan angka investasi di suatu negara. Apabila tingkat suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya ketika tingkat suku bunga rendah maka akan mendorong lebih banyak investasi. Oleh karena itu, dalam analisis makroekonomi, analisis mengenai investasi lebih ditekankan untuk menunjukkan peranan tingkat suku bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan tingkat suku bunga terhadap investasi (Sukirno, 2002).

2.4.3 Hubungan BI Rate dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam hal menjaga stabilitas perekonomian Indonesia, perubahan yang terjadi pada BI Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang melemah, Bank Indonesia dapat

menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi yang berdampak pada meningkatnya aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian Indonesia semakin bergairah. Namun, jika aktivitas konsumsi dan investasi tidak terkontrol yang menyebabkan meningkatnya inflasi, maka BI Rate akan dinaikkan untuk memperlambat laju aktivitas perekonomian yang terlalu cepat (Satya, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara BI Rate dan pertumbuhan ekonomi, Ambarwati et al. (2021) menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Osman & Shafenti (2020) menjelaskan bahwa BI Rate memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5 Definisi Covid 19 dan Dampaknya

Covid-19 yang juga dikenal sebagai virus corona oleh masyarakat merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan. Coronavirus dapat menyebabkan penyakit pernafasan dan kematian akibat pneumonia akut. Ini adalah jenis virus baru yang dapat menyebar ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Virus

ini bernama Covid 19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat dan menyebar di belahan China lainnya bahkan di banyak negara termasuk Indonesia (Sarmigi, 2020). Munculnya penyakit ini menimbulkan banyak dampak bagi seluruh dunia khususnya Indonesia. Pandemi Covid 19 selain mengganggu kesehatan juga mengganggu pergerakan ekonomi yang berakibat banyak pabrik dan departemen lain mengalami kesulitan hingga bangkrut. Situasi ini membuat pemerintah menahan aktivitas luar ruangan untuk mencegah penyebaran virus ini serta membuat standar kesehatan seperti memakai masker dan vaksinasi (Fatimah, 2020). Pemerintah juga telah melakukan isolasi sosial untuk mengurangi dampak kebijakan yang telah dikeluarkan, dan pemerintah juga telah melakukan serangkaian persiapan intensif untuk menjaga daya beli masyarakat. Pemerintah juga memberikan bantuan seperti sembaku, penambahan kartu pra kerja, pembebasan tagihan listrik dan lain-lain (Sarmigi, 2020).

Sebagai perbandingan, keadaan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum covid 19 pada triwulan II 2018 sampai triwulan III 2019 berada pada angka 5,01% sampai 5,02%. Kemudian ketika covid 19 mulai tersebar didunia terhitung triwulan IV 2019 dan mulai masuk ke Indonesia pada triwulan II 2020 keadaan pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai melemah yaitu turun ke angka 4,97% dan terjadi kontraksi pada triwulan II 2020 dengan angka -5,32%. Normasyhuri et al. (2021) menyebutkan bahwa

adanya perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebelum dan selama covid 19.

2.5.1 Hubungan Covid 19 dan Pertumbuhan Ekonomi

Saat Covid 19 mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, perekonomian Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak. Ketika pemerintah mengambil kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat, aktivitas ekonomi juga terpengaruh seperti menurunnya permintaan serta penawaran agregat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada triwulan II tahun 2020, atau segera setelah virus Covid 19 dinyatakan masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar 5,6%. Di dua triwulan selanjutnya, pertumbuhan ekonomi masih mengalami kontraksi masing-masing 3,4% dan 2,1%. Namun demikian, literatur yang secara empiris mendapatkan hasil bahwa dampak ekonomi dari adanya pandemi Covid 19 pada level perusahaan di Indonesia masih terbatas (Rosid et al. 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk melihat dampak Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi, Yamali & Putri (2020) menyebutkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani Covid 19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akhmad (2022) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Covid 19 melemah akibat beberapa faktor seperti penerapan PSBB, daya konsumtif masyarakat berkurang dan lain-lain.

2.6. Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti (tahun)	Variabel Digunakan	Data Digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Aprianto & Indrarini (2021)	Saham syariah, Sukuk dan Pertumbuhan Ekonomi	Data sekunder	Regresi linear berganda	Secara parsial dan simultan saham syariah dan sukuk memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	Amanda et al. (2021)	Saham syariah, Obligasi syariah, Reksadana syariah dan Pertumbuhan Ekonomi	Data sekunder	Regresi linear berganda	Tidak terdapat pengaruh dari saham syariah dengan pertumbuhan ekonomi, terdapat pengaruh negatif antara obligasi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak terdapat pengaruh antara reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Fadilla & Purnamasari (2021)	Inflasi dan pertumbuhan ekonomi	Data sekunder (time series)	Regresi linear berganda	Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
4	Ariyanto &	Saham syariah,	Data sekunder	Regresi linear	Variabel saham syariah, inflasi,

	Pramono (2022)	inflasi, kurs, ekspor, sukuk korporasi dan pertumbuhan ekonomi	(time series)	berganda	kurs dan ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel sukuk korporasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5	Indriyani (2016)	Inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi	Data sekunder	Regresi linear berganda	Secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Osman & Shafenti (2020)	Kredit sektoral, BI Rate dan pertumbuhan ekonomi	<i>Cross section</i> terdiri dari 16 sektor	Data panel	Kredit sektoral dan BI Rate secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PDB.
7	Yamali & Putri (2020)	Covid 19 dan pertumbuhan ekonomi	Data sekunder melalui berita, buku dan jurnal	<i>Literature review</i>	Penelitian ini menunjukkan kebijakan yang diambil pemerintah dalam penanganan Covid 19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan

					ekonomi Indonesia, seperti terjadinya PHK, penurunan impor dan lain-lain.
8	Akhmad (2022)	Covid 19 dan pertumbuhan ekonomi	Data sekunder	<i>Literature review</i>	Pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat lemah akibat adanya pandemi Covid 19. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti pemberlakuan PSBB, terjadinya PHK dan lain-lain.

2.7 Kerangka Pemikiran

2.7.1 Keterkaitan antara Sukuk dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara teori, sukuk memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana dalam persamaan $Y=C+I+G$. Sukuk sebagai instrumen investasi (I) dalam situasi meningkat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) untuk meningkat.

Selanjutnya, sukuk juga berperan sebagai sumber penerimaan APBN dimana besarnya kebutuhan belanja pemerintah tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima sehingga struktur APBN mengalami defisit setiap tahunnya. Dalam siklus ekonomi, sukuk berkontribusi dengan memberikan pendanaan terhadap pembangunan beberapa fasilitas prasarana, dengan adanya

pendanaan dari sukuk tersebut maka dapat menunjang berbagai kegiatan dalam aktivitas ekonomi. Kontribusi sukuk terhadap pendanaan proyek dalam negeri cukup besar, karena dengan adanya sukuk pemerintah dapat dengan mudah menghimpun dana sekaligus memperkenalkan instrumen investasi di pasar modal syariah sebagai salah satu sarana untuk membangun ekonomi (Aprianto & Indrarini, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara sukuk dan pertumbuhan ekonomi, Aprianto & Indrarini (2021) menjelaskan bahwa sukuk memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2019. Amanda et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara obligasi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Nurafiaty (2019) menjelaskan bahwa sukuk berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Irawan & Siregar (2019) menjelaskan bahwa sukuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto. Nurhidayah et al. (2022) menjelaskan bahwa sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

2.7.2 Keterkaitan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Di Indonesia, inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua komponen yang penting untuk dibahas karena dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan perekonomian nasional. Setiap tahun, pemerintah dan Bank Indonesia bekerjasama agar kestabilan harga dan inflasi dapat dicapai. Namun, pada dasarnya

tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan dalam jangka pendek justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Situasi ini akan menambah semangat kepada pengusaha untuk meningkatkan produksinya yang juga berhubungan dengan terbukanya peluang kerja agar tujuan meningkatkan produksi bisa tercapai. Namun, inflasi bisa berdampak negatif jika tidak terkendali dan nilainya melebihi sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, Fadilla & Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia/produk domestik bruto (PDB). Nurhidayah et al. (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ariyanto & Pramono (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Simanungkalit (2020) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.7.3 Keterkaitan antara BI Rate dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam hal menjaga stabilitas perekonomian Indonesia, perubahan yang terjadi pada BI Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila

perekonomian sedang melemah, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi yang berdampak pada meningkatnya aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian Indonesia semakin bergairah. Namun, jika aktivitas konsumsi dan investasi tidak terkontrol yang menyebabkan meningkatnya inflasi, maka BI Rate akan dinaikkan untuk memperlambat laju aktivitas perekonomian yang terlalu cepat (Satya, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara BI Rate dan pertumbuhan ekonomi, Ambarwati et al. (2021) menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Osman & Shafenti (2020) menjelaskan bahwa BI Rate memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.7.4 Keterkaitan antara Covid 19 dan Pertumbuhan Ekonomi

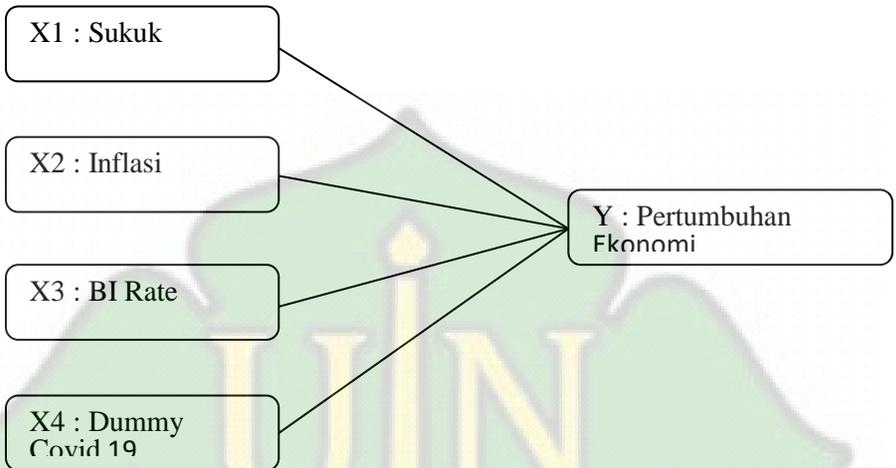
Saat Covid 19 mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, perekonomian Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak. Ketika pemerintah mengambil kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat, aktivitas ekonomi juga terpengaruh seperti menurunnya permintaan serta penawaran

agregat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada triwulan kedua tahun 2020, atau segera setelah virus Covid 19 dinyatakan masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar 5,6%. Di dua triwulan selanjutnya, pertumbuhan ekonomi masih mengalami kontraksi masing-masing 3,4% dan 2,1%. Namun demikian, literatur yang secara empiris mendapatkan hasil bahwa dampak ekonomi dari adanya pandemi Covid 19 pada level perusahaan di Indonesia masih terbatas (Rosid et al. 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk melihat dampak Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi, Yamali & Putri (2020) menyebutkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani Covid 19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akhmad (2022) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Covid 19 melemah akibat beberapa faktor seperti penerapan PSBB, daya konsumtif masyarakat berkurang dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, maka perlu diketahui kerangka pemikiran yang akan dibangun yang mana bertujuan untuk memudahkan peneliti menguraikan secara sistematis pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran ini dapat dijelaskan bahwa terdapat variabel independen yaitu sukuk, inflasi, BI Rate, dan Covid 19 serta variabel dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk fokus mengetahui pengaruh sukuk, inflasi, BI Rate dan Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan dari tinjauan pustaka mengenai keterkaitan antar variabel dan kerangka pemikiran di atas, maka timbul rancangan hipotesis sebagai berikut:

H_{o1} : Sukuk tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H_{a1} : Sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

- H_{o2} : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{a2} : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{o3} : BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{a3} : BI Rate berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{o4} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik sebelum atau selama adanya covid 19
- H_{a4} : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik sebelum atau selama adanya covid 19
- H_{o5} : Sukuk, inflasi, BI Rate dan Covid 19 secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- H_{a5} : Sukuk, inflasi, BI Rate dan Covid 19 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif data diperoleh dalam bentuk angka, dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan hasil analisis. Sugiyono (2012) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif yakni sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpul dari beberapa sumber sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012).

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yakni data yang diukur dengan skala *numeric* (angka). Data kuantitatif pada penelitian ini berupa data runtut waktu/historis (*time series*) yaitu serangkaian nilai pengamatan dari suatu variabel dikumpulkan berdasarkan waktu yang berbeda-beda (Gujarati, 2003). Data penelitian ini bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui *website* resmi www.ojk.go.id untuk memperoleh data sukuk. Data inflasi yang diperoleh melalui *website* resmi

www.bps.co.id serta data BI Rate melalui *website* resmi www.bps.co.id. Kemudian untuk data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia melalui *website* www.bps.co.id. Kemudian untuk data Covid 19 dijadikan variabel dummy dengan melihat peristiwa sebelum dan selama Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi. Semua data variabel yang diperoleh berupa data *time series* dari triwulan I 2015 sampai dengan triwulan II 2022. Dengan cara tersebut maka pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang berasal dari dokumen catatan tertulis dan juga termasuk data sekunder yaitu data yang telah diolah atau dipublikasikan pihak lain.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menampilkan lima variabel, yaitu suku, inflasi, BI Rate, dan dummy covid 19 sebagai variabel independen (yang mempengaruhi) dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (yang dipengaruhi).

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain yang diukur dan dipilih untuk menemukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen seperti suku, inflasi, BI Rate dan dummy covid 19.

a. Sukuk

Kata obligasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *obligatie* atau *obligaat*, yang berarti kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau surat hutang suatu pinjaman negara atau daerah atau perseroan dengan bunga tetap. Menurut UU Pasar Modal No.8 tahun 1995, obligasi konvensional yaitu surat berharga jangka panjang yang bersifat hutang yang dikeluarkan oleh emiten kepada pemegang obligasi dengan kewajiban membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok pada saat jatuh tempo. Sedangkan obligasi syariah (sukuk) sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/*margin/fee* serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo (Aminy & Hurriati, 2018).

Data sukuk yang diambil dalam penelitian ini adalah nilai sukuk negara outstanding yang diterbitkan dan berlaku di Indonesia, yang nilainya dinyatakan dalam bentuk triliun rupiah. Nilai sukuk negara outstanding adalah nilai yang menunjukkan jumlah uang debitur yang dibelum dibayarkan kepada kreditur pada saat tertentu atau sukuk negara yang belum jatuh tempo yang artinya nilai yang harus dilunasi penerbit sukuk kepada para investor.

b. Inflasi

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus (Ibrahim, 2013).

Data inflasi yang diambil dalam penelitian ini adalah inflasi indeks harga konsumen (IHK) yang nilainya dinyatakan dalam bentuk persen. Inflasi IHK adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) dan tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa.

c. BI Rate

BI rate atau suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas

(liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Aurora & Riyadi, 2013).

Data BI Rate yang diambil dalam penelitian ini adalah suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia yang nilainya dinyatakan dalam bentuk persen.

d. Dummy Covid 19

Covid-19 yang juga dikenal sebagai virus corona oleh masyarakat merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan. Coronavirus dapat menyebabkan penyakit pernafasan dan kematian akibat pneumonia akut. Ini adalah jenis virus baru yang dapat menyebar ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, termasuk bayi, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Virus ini bernama Covid 19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat dan menyebar di belahan China lainnya bahkan di banyak negara termasuk Indonesia (Sarmigi, 2020).

Dummy covid 19 dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat nilai angka pada variabel covid 19, yaitu dengan melihat peristiwa sebelum dan selama covid 19 yang mana peristiwa sebelum covid 19 diberi nilai 0 dan peristiwa selama covid 19 diberi nilai 1.

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon apabila dihubungkan dengan variabel independen. Variabel dependen menjadi perhatian utama peneliti untuk

mengetahui pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (Sekaran, 2011). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi.

a. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara sehingga barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat dapat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat (Jannah, 2019). Dalam kegiatannya pertumbuhan ekonomi bermakna perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, perbaikan bidang pendidikan seperti pembangunan sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan modal.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah salah satu indikator pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang dinyatakan dalam bentuk persen. Produk domestik bruto adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu.

3.3.3 Tabel Operasional Variabel

Adapun operasional variabel dan indikator yang dijadikan objek dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Indikator Variabel yang Digunakan Sebagai Objek Penelitian

No	Operasional Variabel	Indikator
1	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Produk domestik bruto (PDB)
2	Sukuk (X1)	Nilai sukuk negara <i>outstanding</i>
3	Inflasi (X2)	Inflasi Indeks Harga Konsumen
4	BI Rate (X3)	Suku bunga yang ditetapkan Bank Indonesia
5	Dummy covid 19	Sebelum dan selama covid 19

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan variabel dummy dalam menganalisis data. Sebelum metode ini dilakukan, terlebih dahulu diperlukan adanya suatu pengujian yang dinamakan uji Asumsi Klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi dasar sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian tersebut antara lain adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikoleniaritas (Sulistyo, 2010). Metode analisis dalam penelitian ini didukung oleh alat analisis berupa aplikasi komputer Eviews 9.

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

uji normalitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk data terdistribusi secara normal atau tidak (Santosa & Ashari, 2005). Pengujian yang dilakukan bermaksud untuk melihat normal

tidaknya data yang dianalisis, dan bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual sudah terdistribusi dengan normal atau tidak. Salah satu cara melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Bera, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika signifikansi hasil perhitungan data nilai $P\ value > 0,5$, maka data terdistribusi dengan normal.
- 2) Jika signifikansi hasil perhitungan data nilai $P\ value < 0,5$ maka data tidak terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika terjadi korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran ada tidaknya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2010):

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW diantara -2 dan 2 ($-2 < DW < 2$).
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW diatas 2 ($DW > 2$).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Caranya dengan meregresi nilai residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Harvey. Jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05) maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Untuk bebas masalah ini maka nilai *tolerance* harus $> 0,10$ dan VIF harus < 10 (Ghozali, 2009).

3.4.2 Ketentuan dalam Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji asumsi klasik, para ahli juga mengemukakan beberapa ketentuan berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian. Menurut Basuki & Prawoto (2016) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan

pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi uji linearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS, diantara ketentuan yang berlaku dalam uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

- 1) Uji linearitas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linear karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linear. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.
- 2) Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- 3) Autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat time series akan sia-sia dan tidak terlalu menentukan.
- 4) Multikolinearitas perlu dilakukan saat regresi linear merupakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas.
- 5) Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, dimana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series.

Melakukan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis merupakan sebuah syarat yang harus dilakukan pada penelitian

kuantitatif. Apabila hasil uji asumsi klasik tidak sesuai dengan syarat uji asumsi klasik, maka data bisa menjadi bias dan hasil pengolahan data bisa tidak akurat. Dalam menyikapi hal ini, tentu peneliti harus menyusun kembali data yang akan diteliti baik dengan cara mengurangi atau menambah bahkan memanipulasi data. Namun, terkadang uji hipotesis dapat dilakukan tanpa harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Kalaupun hasil uji asumsi klasik tidak sesuai dengan yang diharapkan, kesimpulan hasil analisisnya juga tidak selalu invalid. Membiarkan data apa adanya lebih baik daripada memanipulasi data sedemikian rupa sehingga dapat menjurus kepada kebohongan data (Azwar, 2010)

3.4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy. Secara operasional, model analisis regresi linear berganda dengan variabel dummy dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_t + \beta_{1t} X_1 + \beta_{2t} X_2 + \beta_{3t} X_3 + \beta_{4t} \text{Dummy Covid} + e$$

Keterangan:

- Y : Perumtubuhan Ekonomi (PDB).
- a : Konstanta.
- X₁ : Sukuk (nilai sukuk negara *outstanding*).
- X₂ : Inflasi (inflasi umum).
- X₃ : BI Rate.
- Dummy Covid : 0 = Sebelum covid, 1 = Selama covid.
- β₁β₂β₃ β₄ : Koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃ dan Dummy covid.
- e : Besaran nilai residu (error term).
- t : Deret waktu (triwulan I 2015 – triwulan II 2022).

3.5 Pengujian Hipotesis

3.5.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas secara overall (model) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable tak bebas. Tahapan uji F sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
- b. Menentukan tingkat signifikansi pengujian
- c. Mencari nilai f-statistics
- d. Membandingkan nilai F-statistics dengan F-tabel, dimana: Jika, $\text{Prob (F-stat)} > a (0,05)$ maka hipotesis nol diterima, namun jika $\text{Prob (F-stat)} < a (0,05)$ maka hipotesis nol ditolak (hipotesis alternatif diterima).

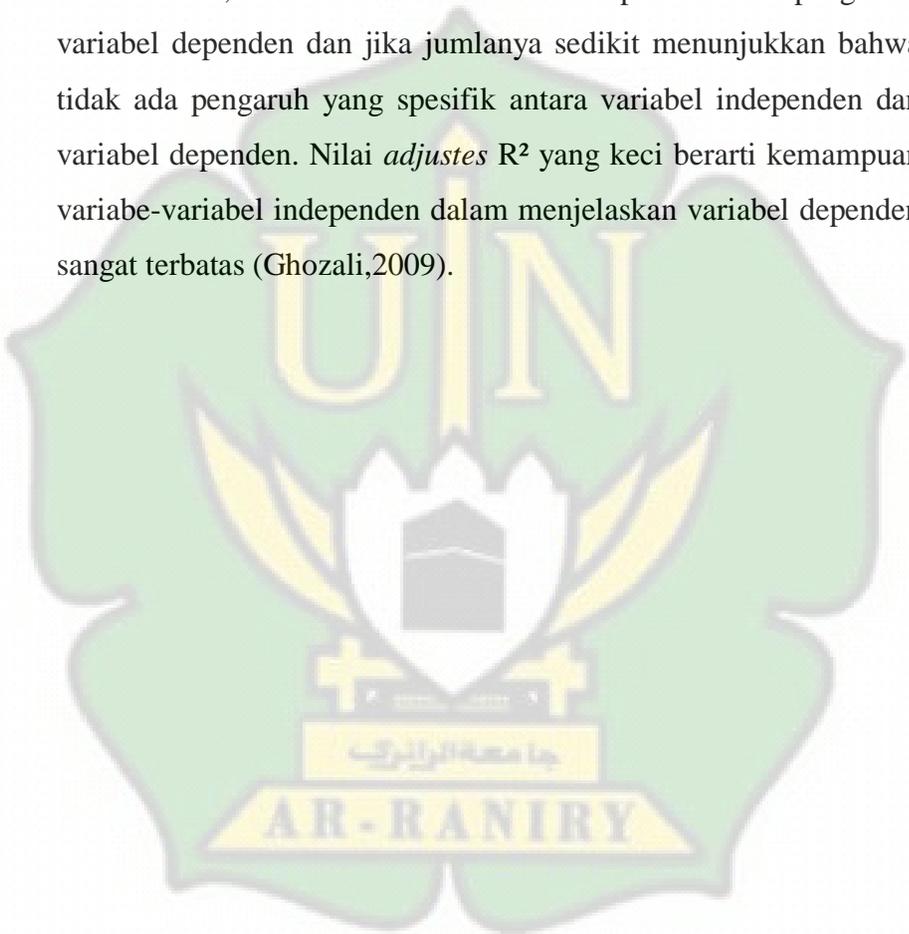
3.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable tak bebas. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis
- b. Menentukan tingkat signifikansi pengujian
- c. Mencari nilai t-statistics
- d. Membandingkan nilai T-statistics dengan T-tabel dimana: Jika, $\text{Prob (t-stat)} > a (0,05)$ maka hipotesis nol diterima, namun jika $\text{Prob (t-stat)} < a (0,05)$ maka hipotesis nol ditolak (hipotesis alternatif diterima).

3.5.3 Analisis Koefisien Determinasi

Nilai dari koefisien determinasi dimana ditunjukkan sebagai R^2 secara normal berada pada kisaran antara 0 samapai 1 paling mendekati 1, semakin kuat variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan jika jumlahnya sedikit menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang spesifik antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai *adjustes* R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali,2009).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan *output* dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional.

Di Indonesia sektor pemerintah memiliki peranan besar dalam sejarah perekonomian. Peran tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan kebijakan fiskal untuk mencapai tujuan utama pembangunan berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengurangi pengangguran dan mengendalikan inflasi. Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah Indonesia memiliki dua instrumen utama yaitu perpajakan dan pengeluaran. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting kebijakan fiskal diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah mengoptimalkan peran tersebut dengan meningkatkan pengeluaran (*share*) terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Secara riil pengeluaran pemerintah juga meningkat sejalan dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Peran pemerintah dalam perekonomian

ditunjukkan oleh pengeluaran untuk bidang ekonomi dalam persentase dari total pengeluaran cenderung meningkat.

Namun, kegiatan pemerintah untuk mengatur dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu mendapat masalah besar pada akhir tahun 2019, dimana negara-negara di benua asia khususnya Cina terserang virus yang dikenal dengan covid 19. Virus ini merupakan sebuah virus yang awalnya berasal dari Cina dan kini telah merambah ke seluruh dunia hingga akhirnya menjadikan berbagai negara berada pada status pandemi. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) hingga pada tanggal 12 September 2021 jumlah kasus terkonfirmasi covid 19 telah mencapai 225.059.906 kasus di seluruh dunia. Yang terkonfirmasi meninggal sebanyak 4.637.439 orang, serta 201.585.498 orang dinyatakan pulih dan bisa beraktivitas.

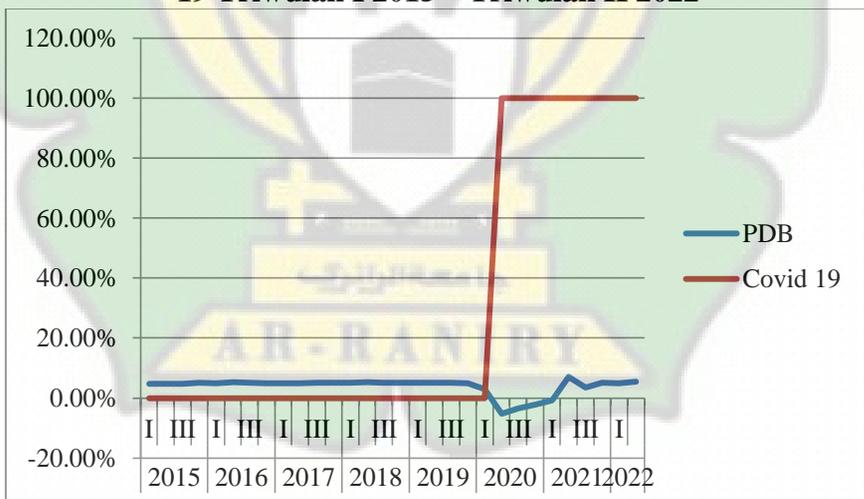
WHO sendiri telah menetapkan status pandemi sejak tanggal 11 Maret 2020, dan telah memberikan berbagai dampak dalam kehidupan, tidak hanya pada kesehatan tetapi juga sangat terasa pada bidang ekonomi. Dampak pandemi covid 19 dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak pandang bulu status social ataupun hal yang lainnya. Aspek tatanan kehidupan dengan sekejap berubah, berbagai pekerjaan yang harus dikerjakan dari rumah saja, para pelajar ataupun mahasiswa yang harus belajar dari rumah, bahkan tidak sedikit pabrik dan usaha swasta yang memilih untuk menutup usaha karena mengalami kerugian dan tidak sanggupnya lagi membayar para pekerja sehingga banyak

pekerja yang akhirnya di PHK, dan secara umum menyerang perekonomian setiap negara khususnya Indonesia.

Secara global, perekonomian merupakan aspek yang terasa paling terdampak dengan adanya pandemi. Saat pertama kali pandemi covid 19 masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, pertumbuhan ekonomi masih terhitung stabil, namun langsung terjun bebas pada bulan april (triwulan II) sampai pada angka -5,32%. Untuk melihat dampak yang diberikan covid 19, berikut grafik pertumbuhan ekonomi pada masa sebelum dan selama covid 19 triwulan I 2015 – triwulan II 2022:

Grafik 4.1

Pertumbuhan Ekonomi Pada Masa Sebelum dan Selama Covid 19 Triwulan I 2015 – Triwulan II 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Dari grafik di atas dapat kita lihat pada masa sebelum covid 19 pertumbuhan ekonomi relatif stabil pada angka positif, namun selama covid 19 masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi

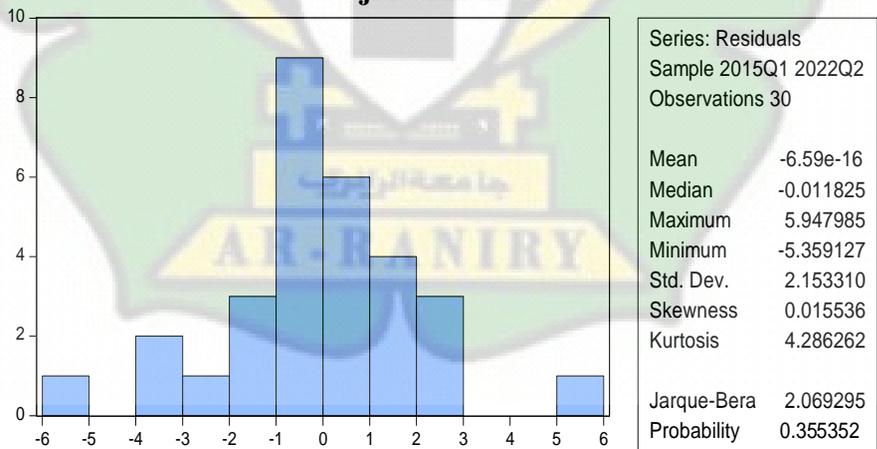
sempat menyentuh angka negatif dan bergerak naik turun. Dampak langsung yang dirasakan Indonesia terjadi sebab adaptasi kebijakan pemerintah yang mulai menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai provinsi yang dimulai sejak bulan April 2020. Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa saat covid 19 mulai menyebar pada triwulan II 2020, nilai PDB mengalami kontraksi sampai pada angka 5,32%, namun seiring waktu mulai membaik hingga kembali positif pada triwulan II 2021 yaitu pada angka 7,07%.

4.2 Analisis Statistik

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 4.2
Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan Eviews 9, uji normalitas dengan menggunakan uji Jarque-Bera, nilai Probability yang ditunjukkan pada gambar 4.1 sebesar $0,355 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diambil untuk penelitian ini terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.1
Uji Autokorelasi

Mean dependent var	3.933000
S.D. dependent var	2.876504
Akaike info criterion	4.671321
Schwarz criterion	4.904854
Hannan-Quinn criter.	4.746030
Durbin-Watson stat	0.812054

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,812. Nilai ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan kriteria uji autokorelasi dimana nilai DW 0,812 berada diantara -2 dan 2 ($-2 < 0,812 < 2$) yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 02/15/23 Time: 12:42
Sample: 2015Q1 2022Q2
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.41760	119.4596	NA
SUKUK	1.35E-05	40.90188	6.341681
INFLASI	0.178516	13.31381	2.217271
BI_RATE	0.362735	55.36414	3.596948
COVID	3.275387	5.480676	3.836473

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dimana kriteria uji multikolinearitas adalah nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak boleh di atas angka 10 agar data yang diambil untuk penelitian bisa dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Adapun nilai VIF setiap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan angka di bawah 10 yang artinya tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh yang diberikan variabel independen sukuk, inflasi, BI Rate dan Dummy covid terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi periode triwulan

I 2015 – triwulan II 2022. Berikut ini adalah hasil analisis dengan menggunakan aplikasi Eviews 9:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PDB
Method: Least Squares
Date: 02/15/23 Time: 12:29
Sample: 2015Q1 2022Q2
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.100376	4.627915	-0.453849	0.6539
SUKUK	0.008003	0.003668	2.182087	0.0387
INFLASI	0.685020	0.422512	1.621302	0.1175
BI_RATE	0.042540	0.602275	0.070632	0.9443
COVID	-6.334406	1.809803	-3.500053	0.0018
R-squared	0.439620	Mean dependent var		3.933000
Adjusted R-squared	0.349959	S.D. dependent var		2.876504
S.E. of regression	2.319186	Akaike info criterion		4.671321
Sum squared resid	134.4655	Schwarz criterion		4.904854
Log likelihood	-65.06981	Hannan-Quinn criter.		4.746030
F-statistic	4.903138	Durbin-Watson stat		0.812054
Prob(F-statistic)	0.004663			

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.4, koefisien regresi yang diperoleh untuk dimasukkan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,1003 + 0,008 X_1 + 0,685 X_2 + 0,0425 X_3 - 6,334 X_{4dummy}$$

Keterangan:

Y	: Perumbuhan Ekonomi (PDB).
a	: Konstanta.
X ₁	: Sukuk (nilai sukuk negara <i>outstanding</i>).
X ₂	: Inflasi (inflasi umum).
X ₃	: BI Rate.
X ₄ Dummy Covid	: 0 = Sebelum covid, 1 = Selama covid.

Adapun penjelasan dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai variabel sukuk, inflasi, BI Rate dan Dummy covid dianggap konstan = 0, maka nilai dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -2,1003.
2. Nilai koefesian X1 untuk variabel sukuk adalah 0,008 dan menunjukkan tanda positif yang berarti sukuk memiliki pengaruh positif atau searah. Apabila nilai sukuk naik 1% maka akan menaikkan nilai variabel Y (pertumbuhan ekonomi) sebesar 0,008, begitupun sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien X2 untuk variabel Inflasi adalah 0,685 dan bertanda positif artinya menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh positif atau searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila nilai Inflasi naik sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,685 persen, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien X3 untuk variabel BI Rate adalah 0,0425 dan bertanda positif artinya menunjukkan bahwa variabel

BI Rate memiliki pengaruh positif atau searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila nilai BI Rate naik sebesar 1 satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,0425 persen, dengan asumsi variabel lain dalam model regresi adalah tetap.

5. Nilai koefisien X_4 untuk variabel dummy covid 19 adalah 6,334 dan bertanda negatif artinya menunjukkan bahwa variabel dummy covid 19 memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada masa sebelum adanya covid 19 dengan selama adanya covid 19. Dalam situasi ini saat covid 19 belum masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi masih stabil di angka positif. Namun selama covid 19 masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dan menyentuh angka negatif.

4.2.3 Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Uji F (simultan), Uji t (parsial) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Berikut adalah hasil uji signifikansi model:

b. Uji F (simultan)

Uji F merupakan suatu pengujian untuk melihat secara bersama-sama variabel independen suku, inflasi, BI Rate dan dummy covid 19 mempengaruhi variabel dependen pertumbuhan ekonomi atau tidak.

Kriteria dasar dalam pengambilan keputusan uji f yaitu dengan melihat nilai f hitung (Prob F-statistic), apabila nilainya lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($< 0,05$) maka secara simultan variabel independen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.4
Uji F (Simultan)

	Prob	Keterangan
Prob (F-Statistic)	0.004663	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai f hitung (Prob F-Statistic) sebesar 0,0046 yaitu lebih kecil dari 0,05 ($0,0046 < 0,05$) yang artinya bahwa variabel suku, inflasi, BI Rate dan dummy covid 19 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dan menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji t (parsial)

Uji t merupakan suatu pengujian untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh variabel suku, inflasi, BI rate dan Covid 19 terhadap variabel pertumbuhan ekonomi secara masing-masing. Adapun cara melihatnya adalah dengan membandingkan nilai t tabel dengan t hitung atau dengan melihat Prob (t-stat) untuk mengetahui tingkat signifikan. Nilai t tabel yang didapatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus n (jumlah observasi) dan k (jumlah variabel) $df = n - k = 30 - 5 = 25$, dan nilai signifikansi

yang digunakan adalah 5% (0,05) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,060.

Tabel 4.5
Uji t (Parsial)

Variabel	T-Statistic	Prob	Keterangan
C	-0.453849	0.6539	Tidak Signifikan
SUKUK	2.182087	0.0387	Signifikan
INFLASI	1.621302	0.1175	Tidak Signifikan
BI_RATE	0.070632	0.9443	Tidak Signifikan
COVID	-3.500053	0.0018	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Keterangan: α 5% ($p < 0,05$)

Berikut penjelasan hasil perhitungan Uji t pada masing-masing variabel:

1. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probability untuk variabel sukuk adalah 0,0387 atau lebih kecil dari α (0,05) yang menunjukkan bahwa variabel sukuk signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima adalah H_a yang artinya secara parsial sukuk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probability untuk variabel inflasi adalah 0,1175 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima adalah H_o yang artinya secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probability untuk variabel BI Rate adalah 0,9443 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel BI Rate tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima adalah H_0 yang artinya secara parsial BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Dari tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probability untuk variabel dummy covid 19 adalah 0,0018 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel dummy covid 19 memberikan perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang artinya H_a diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi diperlukan untuk mengetahui besarnya tingkat kemampuan variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk metode regresi linear berganda, dalam melihat koefisien determinasi digunakan nilai dari *Adjusted R Square* sebagai indikator pengukur dengan alasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua variabel.

Tabel 4.6
Uji Koefesien Determinasi

Adjusted R-squared	0.349959

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Berdasarkan tabel 4.7, nilai *adjusted R-Squared* sebesar 0,349 atau 34,9 persen pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel sukuk, inflasi, BI Rate dan covid. Sedangkan 65,1 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel sukuk, inflasi, BI Rate dan covid.

4.3 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil uji statistik, membuktikan bahwa model regresi dalam penelitian ini cukup baik untuk menjelaskan hubungan variabel independen yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, variabel inflasi dan BI Rate yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel sukuk dan dummy covid 19 signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.1 Sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa covid 19

Secara teori, sukuk memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana dalam persamaan $Y=C+I+G$. Sukuk sebagai instrumen investasi (I) dalam situasi meningkat, maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Y) untuk meningkat.

Selanjutnya, sukuk juga berperan sebagai sumber penerimaan APBN dimana besarnya kebutuhan belanja pemerintah tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima sehingga struktur APBN mengalami defisit setiap tahunnya. Dalam siklus ekonomi, sukuk berkontribusi dengan memberikan pendanaan terhadap pembangunan beberapa fasilitas prasarana, dengan adanya pendanaan dari sukuk tersebut maka dapat menunjang berbagai kegiatan dalam aktivitas ekonomi. Kontribusi sukuk terhadap pendanaan proyek dalam negeri cukup besar, karena dengan adanya sukuk pemerintah dapat dengan mudah menghimpun dana sekaligus memperkenalkan instrumen investasi di pasar modal syariah sebagai salah satu sarana untuk membangun ekonomi (Aprianto & Indrarini, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara sukuk dan pertumbuhan ekonomi, Aprianto & Indrarini (2021) menjelaskan bahwa sukuk memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2010-2019. Amanda et al. (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara obligasi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Nurafiati (2019) menjelaskan bahwa sukuk berkontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Irawan & Siregar (2019) menjelaskan bahwa sukuk secara parsial tidak berpengaruh terhadap produk domestik bruto. Nurhidayah et al. (2022) menjelaskan bahwa sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nurhidayah et al. (2022) yang menjelaskan bahwa sukuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sukuk pada masa covid 19 tidak begitu terganggu dan tetap memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

4.3.2 Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa covid 19

Di Indonesia, inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua komponen yang penting untuk dibahas karena dapat membantu pemerintah dalam mengambil kebijakan perekonomian nasional. Setiap tahun, pemerintah dan Bank Indonesia bekerjasama agar kestabilan harga dan inflasi dapat dicapai. Namun, pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi seperti inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan dalam jangka pendek justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Situasi ini akan menambah semangat kepada pengusaha untuk meningkatkan produksinya yang juga berhubungan dengan terbukanya peluang kerja agar tujuan meningkatkan produksi bisa tercapai. Namun, inflasi bisa berdampak negatif jika tidak terkendali dan nilainya melebihi sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, Fadilla & Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa inflasi

berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia/produk domestik bruto (PDB). Nurhidayah et al. (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ariyanto & Pramono (2022) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Simanungkalit (2020) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan Ariyanto & Pramono (2022) yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini yang ingin melihat pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa covid 19 memiliki hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.3 BI Rate terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa covid 19

Dalam hal menjaga stabilitas perekonomian Indonesia, perubahan yang terjadi pada BI Rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang melemah, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan

meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi yang berdampak pada meningkatnya aktivitas konsumsi dan investasi sehingga aktivitas perekonomian Indonesia semakin bergairah. Namun, jika aktivitas konsumsi dan investasi tidak terkontrol yang menyebabkan meningkatnya inflasi, maka BI Rate akan dinaikkan untuk memperlambat laju aktivitas perekonomian yang terlalu cepat (Satya, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari keterkaitan antara BI Rate dan pertumbuhan ekonomi, Ambarwati et al. (2021) menjelaskan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Osman & Shafenti (2020) menjelaskan bahwa BI Rate memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini dapat disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan Osman & Shafenti (2020) yang menjelaskan bahwa BI Rate memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada masa covid 19.

4.3.4 Dummy covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi

Saat Covid 19 mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020, perekonomian Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak. Ketika pemerintah mengambil kebijakan untuk membatasi aktivitas masyarakat, aktivitas ekonomi juga

terpengaruh seperti menurunnya permintaan serta penawaran agregat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada triwulan kedua tahun 2020, atau segera setelah virus Covid 19 dinyatakan masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia berkontraksi sebesar 5,6%. Di dua triwulan selanjutnya, pertumbuhan ekonomi masih mengalami kontraksi masing-masing 3,4% dan 2,1%. Namun demikian, literatur yang secara empiris mendapatkan hasil bahwa dampak ekonomi dari adanya pandemi Covid 19 pada level perusahaan di Indonesia masih terbatas (Rosid et al. 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk melihat dampak Covid 19 terhadap pertumbuhan ekonomi, Yamali & Putri (2020) menyebutkan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah dalam menangani Covid 19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akhmad (2022) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa Covid 19 melemah akibat beberapa faktor seperti penerapan PSBB, daya konsumtif masyarakat berkurang dan lain-lain.

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, dimana variabel dummy covid 19 memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditandai adanya perbedaan pengaruh pada saat sebelum dan selama covid 19 masuk ke Indonesia. Pada saat covid 19 belum masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi lebih stabil dan masih menyentuh angka positif. Namun selama covid 19 masuk ke Indonesia,

pertumbuhan ekonomi sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 dan mulai membaik pada tahun berikutnya sebab kebijakan-kebijakan pemerintah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen sukuk, inflasi, BI Rate dan dummy covid 19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Adapun hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:
 - a. Variabel sukuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi covid 19.
 - b. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi covid 19.
 - c. Variabel BI Rate memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi covid 19.
 - d. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama covid 19 mulai masuk ke Indonesia, dimana pada saat covid 19 belum masuk ke Indonesia, pertumbuhan ekonomi masih stabil pada angka positif. Namun selama covid 19 masuk ke

Indonesia, pertumbuhan ekonomi semakin melemah dan menyentuh angka negatif.

5.2 Saran

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen eksternal. Saran dari peneliti jika penelitian ini ingin diteliti lebih lanjut agar memasukkan variabel independen internal yang berkaitan langsung dengan variabel dependen.
2. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 30 atau diambil dari triwulan I 2015 sampai dengan triwulan II 2020. Saran dari peneliti untuk selanjutnya dapat menambahkan sampel yang lebih banyak agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Jika ada metode yang lebih tepat dan lebih baik, semoga penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih baik untuk menunjang hasil penelitian.
4. Diharapkan kepada pemerintah Indonesia yang mengambil kebijakan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil agar mengambil kebijakan yang tepat dengan situasi yang terjadi seperti halnya dalam penelitian ini, dimana situasi yang sedang dihadapi pemerintah adalah Covid 19.
5. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang diambil agar dapat menjaga stabilitas ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2014). *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Akhmad, T. (2022). Pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa pandemi Covid 19. *Muttaqien*, 3(1), 67-77.
- Al Arif, N. R. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amalin, R. L., & Panorama, M. (2021). Dampak covid-19 terhadap tingkat inflasi (kelompok pengeluaran makanan, minuman, tembakau dan kesehatan periode 2010-2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 1 (2), 73-84.
- Amanda, P. S., Triadi, M. A., & Jalaluddin. (2021). Pengaruh saham syariah, obligasi syariah, dan reksadana syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Dimamu*, 1(1), 76-84.
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), BI Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018 . *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(1), 21-27.
- Aminy, M. H., & Laili, H. (2018). Perkembangan obligasi syariah (sukuk) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam: Iqtishaduna*, 9(2), 136-147.
- Aprianto, S. W., & Rachma, I. (2021). Analisis hubungan saham syariah dan sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial*, 2(1), 68-83.
- Ariyanto, F., & Pramono, A. T. (2022). Implikasi pasar modal syariah dan variabel makro terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia periode 2015-2020. *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, 1(1), 11-18.

- Asiyah, B. N., Aini, I. N., Mahardika, R. P., & Laili, L. N. (2020). Analisis dampak sukuk pada perekonomian nasional di tengah wabah covid 19. *El-Qist: Journal of Islamic Economics dan Business (JIEB)*, 10(1), 56-68.
- Askar, M. W., Permana, M. Y., & Rakhmat, M. Z. (2020). Riset ungkap PSBB efektif cegah penyebaran virus, pemerintah jangan terburu-Buru terapkan *new normal*. (<https://theconversation.com/riset-ungkap-psbb-efektif-cegah-penyebaran-virus-pemerintah-jangan-terburu-buru-terapkan-new-normal-140797>).
- Aurora, T., & Riyadi, A. (2013). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap indeks LQ-45 di bursa efek indonesia periode tahun 2007-2011. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3), 183-197.
- Azwar, S. (2010). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ekarina, F. T., & Gabriel, F. (2020). Peran bank sentral di tengah pandemi covid 19. *Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional*, 3(1), III.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Economica Sharia, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.

- Huda, N. (2016). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ibrahim, Z. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Serang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ikmal, N. M., & Noor, M. (2021). Kebijakan pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19. *Junral Litbang Provinsi Jawa Tengah*, Vol.19 No.2 155-166.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid 19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Indriyani, S. N. (2016). Analisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2).
- Iskar, I. W. P., Akbar, A. F., Dozan, W., & Yudiansyah, A. M. (2021). Dampak penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) terhadap kehidupan pekerja sektor informal di provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Pemerintah dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 3(2), 68-79.
- Jannah, B. S. (2019). Kontribusi pasar saham syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *WIGA Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 9(2), 78-86.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64.
- Marleni, I., Kasnelly, S., & Luthfi, A. (2020). Pengaruh PSBB terhadap pertumbuhan ekonomi di Kuala Tungkal saat covid 19. *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 24-44.

- Nafik HR, M. (2009). *Bursa Efek dan Investasi Syariah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nasaruddin, M. I. (2006). *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Normasyhuri, K., Habibi, A., & Anggraeni, E. (2021). Studi komparasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan ketika terjadi pandemi covid 19. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(2), 229-233.
- Nurafiati, N. (2019). Perkembangan pasar modal syariah dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 65-75.
- Nurhidayah, D., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Pengaruh inflasi, saham syariah, sukuk dan reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2013-2020. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(1), 158-173.
- Osman, I. R., & Shafenti. (2020). Analisis peranan kredit sektoral dan pengaruh BI Rate dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 3(1), 80-91.
- Prabowo, A. (2021). Pasar modal syariah bertumbuh di tengah pandemi. *Siaran Pers, SP 66/DHMS/OJK/XI/2021*.
- Pujualwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rifqi, L. H., & Nihayah, A. Z. (2022). Analisis indikator makro ekonomi pada masa pandemi covid-19. *Jurnal STEI Ekonomi (JEMI)*, 31(1), 18-30.
- Rosid, A., Sanjaya, T. B., & Ardin, G. (2022). Dampak ekonomi covid-19 terhadap pelaku usaha di Indonesia. *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia*, 4(1), 87-109.

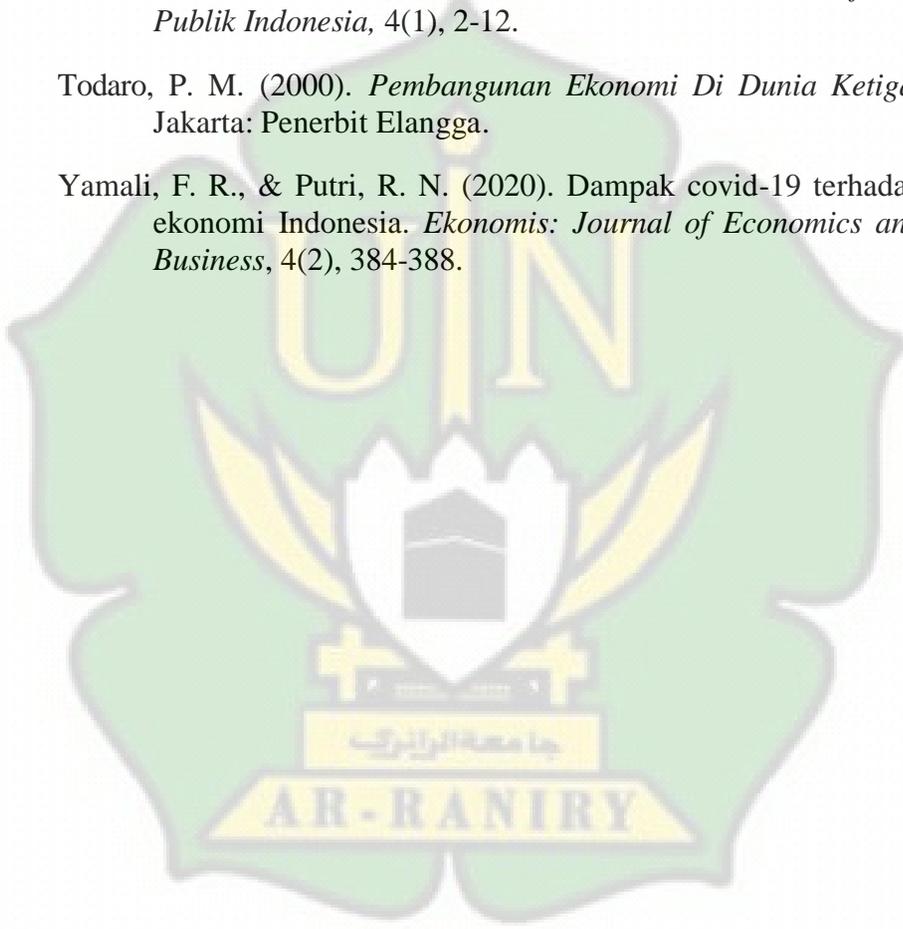
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2014). *Makro Ekonomi*. Jakarta: IKAPI.
- Santosa, B. P., & Ashari (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santosa, S. (2010). *Statistik Mulvariat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Saputra, B. P., & Ashari (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarmigi, E. (2020). Analisis pengaruh covid-19 terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci. *Al-Dzahab*, 1(1), 1-17.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satya, V. E. (2015). Dampak penurunan BI Rate terhadap perekonomian nasional. *Info Singkat: Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(4), 13-16.
- Sekaran, U. (2011). *Research Method For Business Edisi 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholiha, I., & Hanifah, N. (2021). Eksistensi obligasi syariah (sukuk) korporasi di Indonesia pada masa pandemi. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 5(2), 143-151.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(3), 327-340.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2002). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.

Sulistyo, J. (2010). *6 Hari Jago SPSS*. Yogyakarta: Cakrawala.

Susanti, H., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah Aceh terhadap pendapatan asli daerah prov Aceh Selatan setelah tsunami. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 2-12.

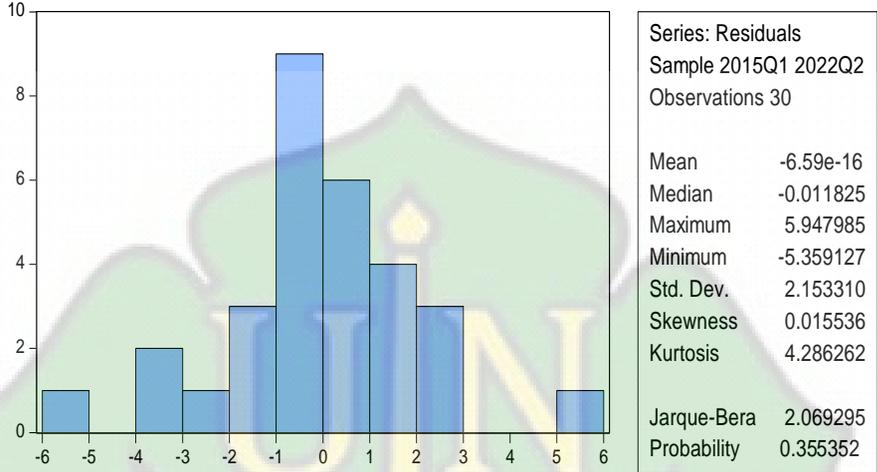
Todaro, P. M. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Elangga.

Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak covid-19 terhadap ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Lampiran 2: Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	3.933000
S.D. dependent var	2.876504
Akaike info criterion	4.671321
Schwarz criterion	4.904854
Hannan-Quinn criter.	4.746030
Durbin-Watson stat	0.812054

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 02/15/23 Time: 12:42

Sample: 2015Q1 2022Q2

Included observations: 30

Variable	Uncentere		
	Coefficientd Variance	VIF	Centered VIF
C	21.41760	119.4596	NA
SUKUK	1.35E-05	40.90188	6.341681
INFLASI	0.178516	13.31381	2.217271
BI_RATE	0.362735	55.36414	3.596948
COVID	3.275387	5.480676	3.836473

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Lampiran 4: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Estimasi OLS)

Dependent Variable: PDB

Method: Least Squares

Date: 02/15/23 Time: 12:29

Sample: 2015Q1 2022Q2

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.100376	4.627915	-0.453849	0.6539
SUKUK	0.008003	0.003668	2.182087	0.0387
INFLASI	0.685020	0.422512	1.621302	0.1175
BI_RATE	0.042540	0.602275	0.070632	0.9443
COVID	-6.334406	1.809803	-3.500053	0.0018
R-squared	0.439620	Mean dependent var		3.933000

Adjusted squared S.E. of regression Sum squared resid	R- 0.349959 of 2.319186 squared 134.4655	S.D. dependent var Akaike info criterion Schwarz criterion	2.876504 4.671321 4.904854
Log likelihood	-65.06981	Hannan-Quinn criter.	4.746030
F-statistic	4.903138	Durbin-Watson stat	0.812054
Prob(F-statistic)	0.004663		

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 9 (Diolah 2023)

Lampiran 5: Data Variabel Penelitian

Tahun	Triwulan	Nilai Sukuk Negara Outstanding	Inflasi	BI Rate	PDB	Covid 19
2015	I	243,85 triliun	6,83%	7,50%	4,83%	0
	II	282,90 triliun	7,26%	7,50%	4,74%	0
	III	288,46 triliun	6,83%	7,50%	4,78%	0
	IV	296,07 triliun	3,35%	7,50%	5,15%	0
2016	I	367,04 triliun	4,45%	6,75%	4,94%	0
	II	380,89 triliun	3,45%	6,50%	5,21%	0
	III	406,02 triliun	3,07%	5,00%	5,03%	0
	IV	411,37 triliun	3,02%	4,75%	4,94%	0
2017	I	480,29 triliun	3,61%	4,75%	5,01%	0
	II	503,11 triliun	4,37%	4,75%	5,01%	0
	III	536,56 triliun	3,72%	4,25%	5,06%	0
	IV	555,50 triliun	3,61%	4,25%	5,19%	0
2018	I	581,64 triliun	3,40%	4,25%	5,06%	0
	II	612,20 triliun	3,12%	5,25%	5,27%	0
	III	645,35 triliun	2,88%	5,75%	5,17%	0
	IV	646,45 triliun	3,13%	6,00%	5,18%	0
2019	I	682,72 triliun	2,48%	6,00%	5,07%	0
	II	676,00 triliun	3,28%	6,00%	5,05%	0

	III	714,47 triliun	3,39%	5,25%	5,02%	0
	IV	740,62 triliun	2,72%	5,00%	4,97%	0
2020	I	765,26 triliun	2,96%	4,50%	2,97%	0
	II	868,43 triliun	1,96%	4,25%	-5,32%	1
	III	920,08 triliun	1,42%	4,00%	-3,49%	1
	IV	972,90 triliun	1,68%	3,75%	-2,19%	1
2021	I	1057,12 triliun	1,37%	3,50%	-0,71%	1
	II	1061,64 triliun	1,33%	3,50%	7,07%	1
	III	1150,91 triliun	1,60%	3,50%	3,51%	1
	IV	1157,06 triliun	1,87%	3,50%	5,02%	1
2022	I	1127,15 triliun	2,64%	3,50%	5,01%	1
	II	1227,89 triliun	4,35%	3,50%	5,44%	1

